

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting untuk menjaga kesehatan secara keseluruhan. Keadaan gigi yang baik meliputi kebersihan, keteraturan, dan bebas dari segala masalah kesehatan gigi dan mulut, yang didukung oleh gusi yang sehat. Sadarnya seorang individu tentang pentingnya kesehatan gigi mampu diukur dari pengetahuannya. Menurut Fankari, kurangnya kesadaran dan kepedulian terhadap kebersihan gigi dan mulut yakni sebuah faktor utama yang menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut di kalangan masyarakat. Hal tersebut diakibatkan oleh minimnya pemahaman terkait seberapa penting perawatan gigi dan mulut. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang hal ini, mereka cenderung lebih memperhatikan kesehatan gigi mereka (Kawuryan U, 2008; Prayitno A, 2008).

Keadaan tidak bersih dan tidak sehat pada rongga mulut dapat mengakibatkan masalah yang mengganggu dalam kehidupan sehari-hari. Masalah kesehatan gigi dan mulut, termasuk kerusakan pada jaringan keras gigi, sering kali menjadi keluhan yang sering dialami oleh masyarakat Indonesia, menduduki peringkat keenam (Prayitno A. 2008).

Jaringan keras gigi salah satunya adalah email. Permukaan luar gigi yang disebut email sangat rawan atas serangan asam. Kehadiran minuman dengan komposisi yang sangat asam mampu menyebabkan kerusakan pada permukaan gigi dengan cepat. Kerusakan seperti erosi dapat terjadi pada permukaan email gigi akibat asam yang terkandung pada makanan ataupun minuman. Secara bertahap, erosi gigi mampu berakibat pada hilangnya struktur email gigi. Saat permukaan email terkikis dan terus terjadi, hal ini mengakibatkan pembukaan tubulus dentin karena proses demineralisasi, hal

ini menyebabkan inflamasi pada pulpa dan mungkin menyebabkan rasa sakit (Jeong M-J et al., 2014).

Erosi gigi didefinisikan sebagai kerusakan progresif dan *irreversibel* pada jaringan keras gigi, yang terjadi sebagai akibat proses kimia dengan tidak melibatkan aktivitas bakteri. Dalam erosi gigi, proses demineralisasi pada email gigi terjadi bukan akibat asam yang dihasilkan oleh metabolisme bakteri. Asam tersebut berasal dari dua faktor, yaitu faktor intrinsik (dalam tubuh) dan faktor ekstrinsik (luar tubuh). Asam intrinsik dalam erosi gigi mampu diakibatkan oleh gangguan pencernaan layaknya pada penderita penyakit anoreksia, bulimia, *gastroesophageal reflux disease* (GERD), dan kondisi medis yang menyebabkan produksi asam berlebihan. Asam ekstrinsik dalam erosi gigi terjadi akibat konsumsi makanan dan minuman yang memiliki kandungan asam (dengan pH rendah), serta mampu juga karena paparan uap asam pada lingkungan sekitar (Lussi, 2006; Ren, 2011).

Kondisi erosi gigi di kalangan remaja semakin mengkhawatirkan. Laporan terkait prevalensi erosi gigi kian mengalami peningkatan dan bermacam-macam. Prevalensi erosi gigi di seluruh dunia diperkirakan 30,4% untuk anak-anak dan remaja berusia 8 hingga 19 tahun. Sebuah survei di Guangzhou melaporkan bahwa 27,3% dari anak-anak berusia 12 hingga 13 tahun memiliki setidaknya satu gigi dengan tanda-tanda erosi gigi. Hampir setengah dari semua mahasiswa dan tiga perempat dari anak berusia 12 tahun (Wang P *et al.*, 2010).

Erosi gigi di Indonesia masih sedikit memperoleh perhatian dari para peneliti. Informasi tentang pengetahuan dan sikap terhadap erosi gigi masih kurang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi A.N. terhadap 90 mahasiswa tingkat profesi yang bekerja di tiga Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) di Jakarta, ditemukan bahwasanya 62.2% dari mereka mempunyai tingkat kesadaran dan pengetahuan yang tinggi mengenai erosi gigi,

sementara 35.6% memiliki tingkat pengetahuan yang sedang. Akan tetapi, dari tanggapan responden, 37.8% hanya mendapati kasus erosi gigi sekitar sekali dalam sebulan, dan 33.3% nyaris tidak pernah mendapati kasus erosi gigi sama sekali (Pratiwi A.N, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan rekan-rekan menunjukkan hasil yang berbeda, dimana mereka mengungkapkan bahwasanya kasus erosi gigi di DKI Jakarta telah diamati semenjak usia 5 tahun dan prevalensinya mengalami peningkatan dengan bertambahnya usia (Maharani *et al.*, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septalita dan rekan-rekan, ditemukan bahwasanya 88% anak usia 12 tahun di Jakarta mengalami erosi gigi, dan prevalensinya mengalami peningkatan sejalan dengan bertambahnya usia (Septalita *et al.*, 2017). Menurut riset sebelumnya, mampu disimpulkan bahwasanya kasus erosi gigi cenderung tidak sulit ditemui pada pasien yang berkunjung ke Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM). Hal tersebut kemungkinan mampu berlangsung sebab pasien yang mengunjungi ke RSGM mempunyai masalah kesehatan gigi lainnya, misalnya kehilangan gigi permukaan oklusal atau incisal, karies gigi tahap lanjut, atau kalkulus yang hingga sampai pada. Oleh karena itu, gigi yang berisiko terkena erosi gigi mungkin sudah terkena masalah kesehatan gigi lainnya sebelumnya (Pratiwi A.N, 2020).

Erosi gigi yang ditemukan di masyarakat sebagian besar disebabkan oleh faktor makanan dan gaya hidup, namun masyarakat banyak yang tidak menyadari mengenai penyakit ini. Salah satu kelompok usia yang berisiko tinggi terhadap erosi gigi adalah kelompok usia remaja. Berdasarkan pemaparan Rochadi, masa remaja mampu diklasifikasikan atas tiga periode, yakni masa remaja awal pada rentang usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan pada rentang usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir pada rentang usia 18-22 tahun. Tumbuh kembang remaja pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu *early adolescence*, *middle adolescence*, dan *late adolescence*. Fase *late adolescence* memiliki rentang usia dari 18-22 tahun,

dimasa remaja akhir inilah seseorang umumnya sudah berstatus mahasiswa (Notoatmojo Soekidjo. 2007; L. Kathleen. 2008).

Universitas YARSI merupakan perguruan tinggi Islam dengan mahasiswa yang memiliki berbagai macam ras, suku, adat, dan budaya, sehingga memiliki kebiasaan pola konsumsi dan gaya hidup yang berbeda-beda antar individu. Mahasiswa Universitas YARSI dipercaya memahami lebih baik terkait ajaran Islam dibandingkan dengan mahasiswa di perguruan tinggi umum lainnya dikarenakan mahasiswa Universitas YARSI mempelajari dan menerapkan hidup sehat yang sesuai dengan anjuran Islam khususnya dalam kesehatan gigi dan mulut.

Agama Islam memberikan kedudukan penting pada ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai ilahi dan diarahkan untuk mencapai tujuan kemanusiaan. Ilmu pengetahuan dalam Islam ditempatkan di atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pengembangan ilmu pengetahuan dipandang sebagai tanggung jawab manusia yang beriman kepada Allah SWT (Supriatna, E. 2019).

Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah (58): 11).

Pendidikan Islam memiliki prinsip dasar yang terdiri dari tiga kerangka ajaran utama, yaitu akidah (keyakinan), syariah (hukum-hukum Islam), dan akhlak (etika/moral). Akhlak merupakan aspek kepribadian yang melibatkan pengetahuan (tahu), sikap, dan perilaku (Nasihatun, 2019). Akhlak merujuk pada pola sikap dan perilaku baik atau buruk yang secara berulang dilakukan oleh seseorang tanpa kesengajaan atau pertimbangan yang mendalam. Sikap dan perilaku yang terpuji dalam akhlak disebut

sebagai akhlak *al karimah* atau akhlak *mahmudah*. Di sisi lain, sikap dan perilaku yang buruk atau tercela dalam akhlak disebut sebagai akhlak *mazmumah*. (Mawardi, 2012). Akhlak mempunyai kedudukan yang amat berarti dalam seluruh kehidupan manusia, sebab hanya dengan akhlak, seorang bisa menggapai derajat yang tinggi di sisi Allah ataupun di hadapan manusia (Nurdin N, 2019).

Kesehatan gigi dan mulut memiliki pengaruh yang signifikan pada kualitas hidup seseorang. Nabi Muhammad SAW telah menganjurkan pada umat Islam agar selalu menjaga kesehatan dan kebersihan gigi (Bellis, 2021).

Rasulullah SAW bersabda:

لَوْلَا أَنْ أَسْتَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لِأَمْرَتُهُمْ بِالسِّيَوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: “*Sekiranya arahanku tidak memberatkan umat Mukmin, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak/menggosok gigi setiap kali mereka akan mendirikan shalat*” (HR. Al - Bukhari dan Muslim).

Perintah ini memberikan pembuktian terkait kepedulian Nabi atas kebersihan gigi khususnya sewaktu akan beribadah. Agama Islam mewajibkan shalat fardhu yang dilakukan 5 kali sehari, sebelum mendirikan shalat umatnya diperintahkan untuk membersihkan rongga mulut, dengan itu kebersihan gigi senantiasa terjaga dan terjauhkan dari penyakit gigi (Bellis, 2021).

Pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan gigi dan mulut sangatlah penting untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor yang wajib mendapat perhatian, terutama bagi perkembangan remaja. Masyarakat khususnya remaja kurang menyadari pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut (Hendry & Ahmad, 2019).

Minimnya wawasan atau pemahaman terkait kesehatan gigi dan mulut mampu memperbanyak peningkatan kasus erosi gigi. Erosi gigi terjadi oleh kebiasaan sehari-hari salah satunya karena mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung asam secara berlebihan (Pratiwi, 2019).

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, dijelaskan bahwa bumi telah menyediakan makanan untuk manusia dan hewan, namun memerlukan usaha sebelum dapat dikonsumsi. Manusia diperintahkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik (*thayyib*), secukupnya atau tidak berlebihan. Halal perihal memperoleh, mengambil, dan mengumpulkan makanan, serta tidak dengan cara yang diharamkan. Makanan yang haram dikonsumsi dilarang, sebab dapat menimbulkan dosa dan bahaya. Makanan yang baik (*thayyib*) memiliki manfaat bagi tubuh manusia, menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh. Dilarang mengonsumsi makanan yang merusak tubuh, akal, dan pikiran. Konsumsi makanan secara berlebih atau melampaui batasnya juga sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia (Yanggo, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas mahasiswa YARSI belum diketahui tingkat pengetahuan mengenai erosi gigi. Penting bagi remaja di usia mahasiswa ini untuk memiliki tingkat pengetahuan erosi untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan pencegahan. Berdasarkan hal ini maka peneliti hendak menilai tingkat pengetahuan dan sikap erosi gigi pada kelompok remaja yang diwakili oleh mahasiswa Universitas YARSI.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan erosi gigi pada mahasiswa Universitas YARSI?
2. Bagaimana sikap mengenai erosi gigi pada mahasiswa Universitas YARSI?
3. Apakah hubungan antara faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan dan sikap mengenai erosi gigi pada mahasiswa Universitas YARSI?
4. Apakah hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat pengetahuan dan sikap mengenai erosi gigi pada mahasiswa Universitas YARSI?
5. Bagaimana pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Universitas YARSI terhadap erosi gigi?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap terhadap erosi gigi pada mahasiswa Universitas YARSI serta tinjauannya dari sisi Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan antara faktor sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap mengenai erosi gigi pada mahasiswa Universitas YARSI.
2. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat pengetahuan dan sikap mengenai erosi gigi pada mahasiswa Universitas YARSI.
3. Untuk mengetahui tinjauan dari sisi Islam mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa Universitas YARSI terhadap erosi gigi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penulis berharap supaya penelitian ini dapat memperluas pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman bagi peneliti sehingga dapat berkontribusi dalam memaparkan data yang terkait dengan erosi gigi di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Menjadi sumber data untuk institusi sehingga dapat berkontribusi dalam penyusunan rencana untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan erosi gigi di masyarakat.

1.4.3 Manfaat Bagi Pemerintah

Menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan kesehatan dalam menanggulangi masalah erosi gigi pada masyarakat.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dikehendaki mampu menyediakan informasi kepada masyarakat, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat dan pengetahuan tentang erosi gigi.

1.4.5 Manfaat Bagi Muslim

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan masyarakat, khususnya kaum Muslimin agar mempelajari dan mengetahui serta mengamalkan ilmu kesehatan berdasarkan ajaran Islam sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *shalallahu alaihi wassalam*.